



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/3c3xax40

Hal. 869-879

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Hikmah dan Etika Ibadah Haji dalam QS. Al-Baqarah Ayat 197

Hilya Mahfuza¹, Edi Hermanto², Syifa Farizkha Indriani³, Warda Mardiana Tambunan⁴

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,
Pekanbaru, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: hilyamahfuza17@gmail.com, edi.hermanto@uin-suska.ac.id, syifaww999@gmail.com,
wardatambunan5@gmail.com

Diterima: tgl-bln-thn | Disetujui: tgl-bln-thn | Diterbitkan: tgl-bln-thn

ABSTRACT

This study aims to examine the wisdom and ethical values of the Hajj pilgrimage as contained in QS. Al-Baqarah verse 197 and their relevance to the life of Muslims. The research employs a qualitative approach using a library research method. Data are obtained from the Qur'an, particularly QS. Al-Baqarah verse 197, the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him), as well as classical and contemporary Qur'anic commentaries, books on Hajj jurisprudence, and relevant Islamic literature. Data analysis is conducted through a descriptive-analytical method to explore the meanings, ethical principles, and spiritual values of Hajj, such as the prohibition of rafath, fusuq, and jidal, and the emphasis on piety (taqwa) as the best provision. The findings indicate that Hajj is not merely an individual ritual worship but also contains strong moral, spiritual, and social dimensions that encourage Muslims to develop both personal piety and social responsibility in their daily lives.

Keywords: Hajj Worship; Hajj Ethics; Wisdom of Hajj; QS. Al-Baqarah Verse 197.

ABSTRAK

Artikel ini membahas hikmah dan etika ibadah haji berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 197 dengan menekankan keseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Ibadah haji tidak hanya dipahami sebagai ritual personal, tetapi juga mengandung nilai-nilai etika, spiritual, historis, dan sosial yang bertujuan membentuk pribadi bertakwa dan berakhlak mulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan sumber utama Al-Qur'an, hadis Nabi saw., kitab tafsir, serta literatur keislaman yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa larangan rafats, fusuq, dan jidal dalam haji menegaskan pentingnya pengendalian diri, kedisiplinan moral, dan harmoni sosial. Selain itu, konsep takwa sebagai bekal terbaik haji mengisyaratkan bahwa keberhasilan ibadah haji tidak diukur dari pengulangan ritual semata, melainkan dari dampaknya terhadap sikap sosial, kepedulian, dan tanggung jawab kemanusiaan. Dengan demikian, ibadah haji idealnya melahirkan transformasi spiritual yang berimplikasi nyata dalam kehidupan sosial umat Islam.

Katakunci: Ibadah Haji; Etika Haji; Hikmah Haji; QS. Al-Baqarah Ayat 197.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Mahfuza, H., Hermanto, E., Indriani, S. F., & Mardiana Tambunan, W. . (2026). Hikmah dan Etika Ibadah Haji dalam QS. Al-Baqarah Ayat 197. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 869-879.
<https://doi.org/10.63822/3c3xax40>



PENDAHULUAN

Dalam Islam, ada dua kategori ibadah, yaitu ibadah *qashirah* (ibadah individual) yang manfaatnya hanya dirasakan pelakunya dan ibadah *muta'addiyah* (ibadah sosial) yang manfaatnya dapat dirasakan pelakunya dan juga orang lain. Dalam hal ini, ibadah haji termasuk ibadah *qashirah*. Kendati ibadah haji telah ada sejak masa Nabi Ibrahim, namun bagi umat Islam, itu baru diwajibkan pada 6 H. Walaupun begitu, Nabi dan para sahabat belum dapat menjalankan haji, karena pada saat itu Makkah masih dikuasai kaum Musyrik. Setelah Nabi saw menguasai Makkah (*Fath Makkah*) pada 12 Ramadhan 8 H, sejak saat itu Nabi berkesempatan beribadah haji. Meskipun demikian, Nabi baru mengerjakan haji pada tahun ke 10 H bersama 100.000 sahabat, yang disebut haji Wada' (perpisahan). Tiga bulan kemudian Nabi wafat. Hal ini berarti bahwa Nabi mempunyai kesempatan untuk beribadah haji sebanyak tiga kali, tetapi Nabi hanya melaksanakannya sekali seumur hidup.

Ibadah haji yang dilakukan Nabi ternyata berbeda dengan yang dipahami oleh umat Islam saat ini, khususnya di Indonesia. Fenomena ibadah haji yang dilakukan oleh sebagian besar umat Islam adalah salah satu masalah tentang kristalisasi teks menjadi konteks yang terkadang tidak pada tempatnya. Jumlah jamaah haji yang tiap tahun di atas dua ratus ribu, sekilas menggembirakan. Namun bila ditelaah lebih jauh, kenyataan itu justru memprihatinkan, karena sebagian jamaah haji sudah berhaji lebih dari sekali bahkan berkali-kali. Seakan ibadah haji telah menjadi sebuah gerakan sosial yang menjadi "keharusan" tanpa peduli kontribusi apa yang akan diberikan nantinya.

Memang secara umum, gerakan sosial mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai secara bersama, demi perubahan yang lebih baik. Akan tetapi, khusus tentang haji berulang, meski dilaksanakan secara massal, tetap saja belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan sosial. Mereka naik haji berulang kali di tengah kondisi banyaknya anak yatim terlantar, puluhan ribu tuna wisma akibat bencana alam, banyaknya orang yang sulit mencari sesuap nasi, dan lain sebagainya. Maka dari itu, menyantuni mereka adalah lebih utama dilakukan daripada naik haji berulang kali. Menyantuni anak yatim dan orang yang tidak mampu termasuk ibadah *muta'addiyah*. Tindakan ini, oleh Nabi, dijanjikan surga dan kelak hidup berdampingan bersama beliau. Sementara untuk haji, Nabi Saw hanya menjanjikan surga, tanpa janji berdampingan bersama beliau. Itu pun bila hajinya mabrur, jika tidak? Janji Nabi ini membuktikan bahwa ibadah sosial lebih utama dibanding ibadah individu. Berbeda halnya dengan ibadah haji, pengalaman spiritual lebih banyak dialami dan dirasakan oleh individu yang melaksanakannya saja, sedangkan orang lain tidak. Maka dari itu, kiranya patut dipertanyakan, apakah fenomena pelaksanaan haji saat ini, lebih berorientasi pada keshalehan individu atau juga mencakup keshalehan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah ayat 197, hadis Nabi saw., serta didukung oleh kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku fikih haji, dan literatur keislaman yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan hikmah dan etika ibadah haji. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengungkap makna, nilai-nilai etika, dan hikmah ibadah haji yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 197 serta relevansinya dalam kehidupan umat Islam.



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tafsir Singkat Surah Al-Baqarah Ayat 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۚ وَتَزُودُوا فَإِنَّ خَيْرَ
الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَآتَقُوا يَأُولَى الْأَلْبَابِ

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama' bahasa Arab tentang firman: ((Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi) Beberapa dari mereka mengatakan: Maknanya adalah: Haji selama bulan-bulan yang telah diketahui. Dengan pemahaman seperti ini, maka pelaksanaan ihram haji pada bulan-bulan tersebut lebih sempurna daripada ihram pada bulan lain. Jika begitu maka benar. Pendapat yang menyatakan kebenaran ihram haji sepanjang tahun adalah mazhab Imam Malik, Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Ibrahim An-Nakha'i, Ats-Tsauri, Al-Laits bin Sa'ad. Mereka berpendapat demikian dengan dalil firman Allah SWT: (Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji) (Surah Al-Baqarah: 189), dan bahwa haji adalah salah satu ibadah tahunan, maka boleh melakukan ihram sepanjang tahun seperti halnya umrah.

Imam Asy-Syafi'i berpendapat bahwa ihram haji hanya sah jika dilakukan selama bulan-bulan haji. Jika seseorang berihram haji sebelum bulan-bulan tersebut, maka ihramnya cacat. Apakah umrahnya juga cacat?. Ada dua pendapat mengenai hal ini. Pendapat bahwa ihram untuk haji hanya dilakukan dalam bulan-bulan haji itu diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Jabir. Pendapat ini juga dikatakan oleh 'Atha', Thawus, dan Mujahid. Dalil atas hal ini adalah firman Allah: ((Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi) Yang jelas yaitu makna lain yang dipilih oleh para ahli nahwu yaitu bahwa waktu haji adalah bulan-bulan yang telah diketahui, dimana haji itu dikhususkan pada bulan tertentu di antara bulan-bulan lain dalam setahun. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ihram haji sebelum bulan-bulan tersebut tidak sah, seperti perbedaan waktu dalam shalat.

Ibnu Khuzaimah dalam kitab shahihnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa beliau mengatakan: "Tidak boleh berihram untuk haji kecuali dalam bulan-bulan haji, karena termasuk dari sunnah haji adalah berihram selama bulan-bulan haji". Sanad hadits ini sahih. Pendapat sahabat Nabi (atau termasuk sunnah adalah begini) dalam hukum, ini merufakan pendapat yang marfu' menurut banyak ulama'. Terutama pendapat Ibnu Abbas yang menafsirkan Al-Quran, sehingga dia disebut turjuman (ahli tafsir) Al-Qur'an".

Firman Allah: (beberapa bulan yang dimaklumi). Bukhari berkata: Ibnu Umar berkata: Bulan-bulan itu adalah Syawal, Dzulqaidah, dan sepuluh hari pertama Dzulhijjah, Ini adalah ungkapan yang dikaitkan oleh Bukhari dengan tegas, yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Umar: ((Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi). Dia berkata: yaotu Syawal, Dzulqaidah, dan sepuluh hari pertama Dzulhijjah. Sanad hadits ini sahih.

Saya berkata: "Pendapat ini diriwayatkan dari Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Abdullah bin Zubair, Ibnu Abbas, 'Atha', Thawus, Mujahid, Ibrahim An-Nakha'i, Asy-Sya'bi, Al-Hasan, Ibnu Sirin, Makhul, Qatadah,



Adh-Dhahhak bin Muzahim, Ar-Rabi' bin Anas, dan Muqatil bin Hayyan, Itu adalah pendapat mazhab Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, Abu Yusuf, dan Abu Tsaur. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Dia berkata, "Dalam hal ini, penggunaan bentuk jamak merujuk pada dua bulan, dan sebagian dari bulan ketiga, untuk memperkuat pendapat ini, sebagaimana ucapan bangsa Arab: "Saya mengunjunginya tahun ini dan melihatnya hari ini. Sedangkan itu hanya terjadi dalam sebagian dari satu tahun dan hari tertentu, Allah SWT berfirman: (Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya) [Surah Al-Baqarah: 203] dia mempercepatnya dalam satu setengah hari.

Imam Malik bin Anas dan Asy-Syafi'i sebelumnya bahwa bulan-bulan itu adalah Syawal, Dzulqaidah, dan sepuluh hari pertama Dzulhijjah secara sempurna. Ini juga merupakan riwayat dari Ibnu Umar. Dia berkata: "Bulan Syawal, Dzulqaidah, dan Dzulhijjah." Ibnu Juraij berkata: "Aku bertanya kepada Nafi': "Apakah kamu pernah mendengar Abdullah bin Umar menyebutkan bulan-bulan haji? Dia menjawab, "Benar, Abdullah bin Umar menyebutkan bulan-bulan tersebut adalah Syawal, Dzulqaidah, dan Dzulhijjah." Ibnu Juraij berkata: "Ibnu Syihab, Atha', dan Jabir bin Abdullah, sahabat Nabi menyebutkan hal serupa. Pendapat ini bersanad shahih menurut Ibnu Juraij. Hal ini juga diriwayatkan dari Thawus, Mujahid, 'Urwah bin Zubair, dan Ar-Rabi' bin Anas dan Qatadah.

Faedah dari madzhab Malik yaitu bahwa bulan-bulan itu hingga akhir bulan Dzulhijjah, yaitu di bulan khusus untuk haji, dan melakukan umrah di sisa bulan Dzulhijjah, dan haji tidak sah setelah malam hari raya kurban. Diriwayatkan dari Thariq bin Syihab, dia berkata: Abdullah berkata, ((Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi) tidak ada umrah di dalamnya. Aku berkata: "Telah disebutkan dari Umar dan Utsman bahwa keduanya lebih suka melakukan umrah di bulan-bulan selain bulan haji, dan melarang melakukan umrah dalam bulan-bulan haji, Hanya Allah yang lebih mengetahui.

Firman Allah, (barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji) yaitu Dia mewajibkan ihram untuk melakukan haji. Di dalamnya terdapat petunjuk atas kewajiban untuk berihram dalam haji. Ibnu Jarir mengatakan: "Para ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan ketentuan ini adalah kewajiban. Ali bin Abi Thalhan meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat (barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji) dia berkata: "Yaitu seseorang berihram untuk haji atau umrah." Ibnu Abu Hatim berkata, "Telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ibnu Az-Zubair, Mujahid, 'Atha', Ibrahim An-Nakha'i, 'Ikrimah, Adh-Dhahhak, Qatadah, Sufyan Ats-Tsauri, Az-Zuhri, dan Maqtil bin Hayyan, pendapat seperti itu. Thawus dan Al-Qasim bin Muhammad berpendapat bahwa yang dimaksud adalah "talbiyah"

Etika Haji dalam Surah Al-Baqarah Ayat 197

Firman Allah SWT: (maka tidak boleh rafats) yaitu siapa saja yang berihram untuk haji atau umrah, maka hendaknya dia menjauhi perbuatan-perbuatan rafath, yaitu berhubungan intim, sebagaimana Allah SWT berfirman: (Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu) [Surah Al-Baqarah: 187]. Demikian itu yang termasuk dalam larangan ini adalah menyentuh dan mencium secara langsung dan hal-hal semacamnya, serta berbicara tentang hal itu di hadapan wanita. Abdullah bin Umar berkata: "Rafats adalah berhubungan badan dengan wanita, dan berbicara tentang hal itu baik di hadapan pria maupun wanita saat mereka menyebutkannya dengan kata-kata mereka." Abdullah bin Thawus meriwayatkan dari ayahnya, "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai firman Allah SWT: (maka tidak boleh rafats, berbuat fasik)? Ibnu Abbas menjawab: "Rafats adalah menyebutkan berhubungan intim,



menyebut perkataan kotor dalam perkataan orang Arab, dan ini adalah tindakan rafats paling rendah.” ‘Atha’ bin Abi Rabah mengatakan bahwa rafats adalah berhubungan intim, dan hal lain berupa ucapan kotor, Hal ini juga diungkapkan oleh Amr bin Dinar. ‘Atha’ mengatakan bahwa mereka merasa benci mengatakan perkataan kotor, hal itu adalah ucapan kotor, dan diharamkan. Thawus mengatakan bahwa rafats adalah mengatakan kepada wanita: “Ketika aku telah menghalalkanmu, aku akan menimpa dirimu” Hal yang serupa juga dikatakan oleh Abu Al-‘Aliyah. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa rafats adalah “Menyelimuti wanita, menciumnya, dan memberikan isyarat mata, dan mengucapkan perkataan kotor tentang hubungan intim, serta hal-hal lain yang serupa” Ibnu Abbas dan Ibnu Umar juga mengatakan, “Rafats adalah menyelimuti wanita”. Demikian juga yang dikatakan Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Mujahid, Ibrahim, Abu al-'Aliyah, 'Atha', Mak'hul, 'Atha' Al-Khurasani, 'Atha' bin Yasar, 'Athiyah, Ibrahim An-Nakha'i, Ar-Rabi', Az-Zuhri, As-Suddi, Malik bin Anas, Muqatil bin Hayyan, 'Abdul-Karim bin Malik, Al-Hasan, Qatadah, Adh-Dhahhak, dan yang lainnya.

Terkait firman Allah: (tidak berbuat fasik) Maqsum dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa yang dimaksud adalah perbuatan maksiat. Demikian juga yang dikatakan oleh 'Atha', Mujahid, Thawus, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ka'b, Al-Hasan, Qatadah, Ibrahim An-Nakha'i, Az-Zuhri, Mak'hul, Ar-Rabi' bin Anas, 'Atha' bin Yasar, 'Atha' Al-Khurasani, dan Muqatil bin Hayyan. Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu Umar, dia berkata: "Al-Fusuq" adalah sesuatu yang mengandung kemaksiatan kepada Allah, baik berupa hewan buruan atau hal lain" Demikian juga di riwayatkan oleh Ibnu Wahb dari Yunus dari Nafi' bahwa Abdullah bin Umar, dia berkata: "Al-Fusuq" adalah melakukan maksiat kepada Allah dengan melakukan sesuatu yang haram"

Ulama' lainnya mengatakan bahwa "Al-Fusuq" di sini adalah mengumpat. Hal ini dikatakan oleh Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Zubair, Mujahid, As-Suddi, Ibrahim, dan Al-Hasan. Mereka berpegang pada apa yang ada dalam hadits shahih "Mencela orang muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekufuran" Oleh karena itu Al-Hibr Abu Muhammad bin Abi Hatim dari hadits Sufyan Ats-Tsauri dari Zabid dari Abu Wa'il dari 'Abdullah dari Nabi SAW, beliau bersabda: " Mencela orang muslim adalah kefasikan dan memeranginya adalah kekufuran "

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan bahwa "Al-Fusuq" di sini adalah menyembelih hewan untuk berhala-berhala. Allah SWT berfirman: (atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah) (Surah Al-An'am: 145)

Adh-Dhahhak mengatakan: "Al-Fusuq" adalah saling mengejek dengan memberi julukan.

Mereka mengatakan: "Al-Fusuq" di sini adalah melaksanakan semua kemaksiatan dengan membawa kebenaran mereka masing-masing. Sebagaimana Allah SWT melarang dalam berbuat zalim di bulan-bulan haram. Walaupun di sepanjang tahun itu dilarang, dan di bulan-bulan haram larangan itu dipertegas. Oleh karena itu, Allah berfirman: (di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu) (Surah At-Taubah: 36). Allah juga berfirman tentang bulan haram: (dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih) (Surah Al-Hajj: 25).

Ibnu Jarir memilih pendapat bahwa "Al-Fusuq" di sini adalah melakukan apa yang dilarang dalam ihram, seperti membunuh hewan buruan, mencukur rambut, memotong kuku, dan hal sejenisnya, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ibnu Umar sebelumnya, dan apa yang telah kami sebutkan di awal,



dan hanya Allah yang lebih Mengetahui. Telah disebutkan dalam hadits shahih dari hadits Abu Hazim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Siapa yang haji dan tidak berkata jorok dan berbuat fasik, maka akan keluar dosa-dosanya seperti hari dilahirkan dari ibunya ".

Terkait firmanNya: (dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji) Terdapat dua pendapat:

Pendapat pertama: Tidak ada perdebatan selama masa haji dan dalam rangkaian ibadah haji. Allah telah menjelaskan hal itu secara jelas, dan menerangkannya secara lengkap, sebagaimana yang dikatakan oleh Waki' dari Al-'Ala' bin 'Abdul Karim. "Aku mendengar Mujahid mengatakan tentang firman Allah: (dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji) Allah telah menjelaskan bulan-bulan haji, maka di dalamnya tidak ada perselisihan antara manusia.

Ibnu Abu Najih meriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah: (dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji) dia berkata: "Tidak ada bulan yang diundur-undur, dan tidak ada perselisihan dalam haji yang telah dijelaskan. Kemudian dia menjelaskan bagaimana orang-orang musyrik melakukan sesuatu yang selalu diundur-undur yang dicela oleh Allah"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas mengatakan tentang ayat (dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji) dia berkata yaitu pertengkaran tentang haji"

Abdullah bin Wahb mengatakan bahwa Malik berkata: "Allah SWT berfirman: (dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji) Maksud dari berbantah-bantahan dalam masa mengerjakan haji (Hanya Allah yang lebih mengetahui) adalah bahwa suku Quraisy berdiri di Masy'aril haram di Muzdalifah. Sedangkan bangsa Arab dan lainnya berdiri di Arafah. Mereka saling berdebat, satu pihak mengatakan: "Kami yang benar," sementara pihak lain mengatakan, "Kami yang benar". Ini adalah menurut pandangan kami, dan hanya Allah yang lebih mengetahui"

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam bahwa mereka berdiri di berbagai tempat yang berbeda dan saling berdebat, masing-masing mereka mengklaim bahwa posisi mereka adalah posisi nabi Ibrahim. Lalu Allah memutuskannya ketika Dia memberi tahu nabinya SAW tentang tata cara ibadah haji.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab, dia berkata: "Suku Quraisy, ketika berkumpul di Mina, di antara mereka ada yang berkata, "Kami telah melakukan haji yang lebih sempurna daripada haji kalian," dan ada yang mengatakan, "Kami telah melakukan haji yang lebih sempurna daripada haji kalian."

Diriwayatkan dari Qasim bin Muhammad, dia berkata: "Perdebatan dalam haji adalah ketika sebagian dari mereka berkata, "Haji itu besok," dan sebagian lain berkata, "Haji itu hari ini". Ibnu Jarir memilih bahwa makna dari firman ini, yaitu untuk menghentikan perselisihan dalam tata cara ibadah haji.

Pendapat kedua adalah bahwa yang dimaksud dengan "berbantah-bantahan" di sini adalah perselisihan. Abdullah bin Mas'ud berkata tentang firman Allah, (dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji) Dia mengatakan, "kamu bertengkar dengan temanmu hingga kamu membuatnya marah."

Demikian juga yang dikataja Abu Al-'Aliyah, 'Atha', Mujahid, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Jabir bin Zaid, 'Atha' Al-Khurasani, Mak'hul, As-Suddi, Muqatil bin Hayyan, Amr bin Dinar, Adh-Dhahhak, Ar-Rabi' bin Anas, Ibrahim An-Nakha'i, 'Atha' bin Yasar, Al-Hasan, Qatadah, dan Az-Zuhri.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, (dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji) yaitu pertengkaran dan perdebatan sampai kamu membuat marah saudara atau temanmu. Allah melarang perbuatan tersebut. Ibrahim An-Nakha'i juga mengatakan tentang ayat ini, (dan berbantah-



bantahan di dalam masa mengerjakan haji), mereka membenci perdebatan

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata bahwa perdebatan dalam masa haji adalah saling mengumpat dan bertengkar".

Firmannya (Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya) ketika Allah melarang mereka dari melakukan perbuatan buruk baik dalam perkataan maupun perbuatan, Dia mendorong mereka untuk berbuat baik. Dia memberitahu mereka bahwa Dia Maha Mengetahui perbuatan mereka, dan Dia akan memberikan balasan yang lebih kepada mereka di hari kiamat.

Firmannya (Berebekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata bahwa penduduk Yaman pergi haji tanpa membawa perbekalan, dan mereka mengatakan, "Kami adalah orang yang bertawakkal" Lalu Allah menurunkan ayat, (Berebekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa)

Demikian juga dikatakan oleh Ibnu Zubair, Abu Al-'Aliyah, Mujahid, 'Ikrimah, Asy-Sya'bi, An-Nakha'i, Salim bin Abdullah, Atha' Al-Khurasani, Qatadah, Ar-Rabi' bin Anas, dan Muqatil bin Hayyan, Said bin Jubair berkata, "Berebekallah tepung, tepung gandum, dan kue.

Firman Allah, (dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa) Ketika Dia memerintahkan mereka untuk membekali diri dalam perjalanan di dunia, Dia mengarahkan mereka untuk menyiapkan bekal untuk akhirat, yaitu mengambil takwa sebagai bekal, sebagaimana Allah berfirman, (pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik) (Surah Al-araf: 26) Ketika Dia menyebut pakaian yang bisa dirasakan, Dia mengarahkan kepada pakaian hakiki, yaitu tunduk, taat, dan takwa. Dia menyebutkan bahwa itu lebih baik dan lebih bermanfaat dari pakaian itu. Firman Allah, (dan bertakwalah kepadaku hai orang-orang yang berakal) Dia berfirman, "Waspadalah terhadap hukuman, dan siksaanku bagi siapa saja yang membangkang kepadaku dan tidak melaksanakan perintahku, Wahai orang-orang yang memiliki akal dan pemahaman".

Hikmah Haji Berdasarkan Ayat 197

Ayat-ayat dalam Al-Quran mengindikasikan bahwa taqwa adalah kesadaran dan ketaatan kepada Allah. Taqwa memotivasi individu untuk menghindari perbuatan dosa dan melaksanakan perintah-Nya. Contohnya, dalam Surat Al-Baqarah (2:197), taqwa didefinisikan sebagai "menjaga diri" dan sebagai langkah ketaatan dalam menjalankan ibadah haji. Ini menekankan bahwa taqwa mengharuskan individu untuk menjauhi dosa dan bertindak dalam ketaatan kepada Allah ketika beribadah.

Ibadah haji mengandung nilai-nilai historis. Dari sejak mengenakan pakaian ihram yang melambangkan kezuhudan manusia sebagai latihan untuk kembali kepada fitrahnya yang asli, yaitu sehat dan suci-bersih. Dengan pakaian seragam putih, mereka berkumpul melakukan Ukuf di 'Arafah. Kata ukuf berarti berhenti, sedang kata 'arafah berarti naik-mengenali. Dari makna bahasa ini dapat diperoleh suatu hikmah, bahwa Ukuf di 'Arafah, pada hakekatnya, adalah suatu usaha di mana secara fisik, tubuh kita berhenti di Padan 'Arafah, lalu jiwa-spiritual kita naik menemui Allah swt. Ukuf di 'Arafah ini memberikan rasa keharuan dan menyadarkan mereka akan yaumul mahsyar, yang ketika itu, manusia diminta untuk mempertanggung jawabkan atas segala yang telah dikerjakannya selama di dunia. Di Padan 'Arafah itu, manusia insaf dengan sesungguhnya akan betapa kecilnya dia dan betapa agungnya Allah, serta dirasakannya bahwa semua manusia sama dan sederajat di sisi Allah, sama-sama berpakaian putih-putih, memuji, berdoa, sambil mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam.



Ibadah *thawwaf* dan *sa'i* yang dilakukan secara serempak dalam suasana khusyu' mengesankan keagungan Allah. Bacaan-bacaan yang dikumandangkan mensucikan dan mentauhidkan Allah memberi makna bahwa kaum muslim harus hidup dinamis, senantiasa penuh gerak dan perjuangan, bahkan pengorbanan demi untuk menggapai keridhaan Allah swt. Peristiwa *sa'i* mengingatkan manusia akan perlunya hidup sehat disertai usaha sungguh-sungguh dan perjuangan habis-habisan dalam meraih kesehatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan paripurna.

Pada bulan haji, umat Islam se dunia mengadakan pertemuan tahunan secara besar-besaran, yang pesertanya berdatangan dari seluruh penjuru dunia, yang terdiri atas berbagai bangsa. Mereka semua dipersatukan di bawah lindungan Ka'bah. Ka'bah-lah yang menjadi lambang persatuan dan kesatuan umat. Pertemuan seperti inilah yang perlu dimanfaatkan oleh umat Islam dalam rangka pembinaan dan pembangunan masyarakat Islam baik nasional maupun internasional.

Dengan menunaikan ibadah haji, umat Islam didorong untuk menjadi manusia yang luas gerak dan pandangan hidupnya, yang dapat menambah ilmu dan pengalaman dengan berbagai bahasa. Melalui perkenalan itu lahir saling pengertian yang lebih baik, rasa hormat, dan saling harga-menghargai di antara sesama umat Islam dari berbagai penjuru dunia. Syarat "mampu dan kuasa", sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Ali 'Imran/3:97, telah ditetapkan oleh Allah untuk menunaikan ibadah haji, mendidik setiap umat Islam agar mereka menjadi kuat dan sehat dalam bidang harta benda, fisik, dan rohani untuk dapat melakukan ibadah haji, yang sifatnya wajib hanya sekali seumur hidup. Karena itu, syarat ini pula mengisyaratkan bahwa haji merupakan ibadah fisik, ibadah rohani, dan ibadah dana.

Bekal Ibadah Haji

Jemaah Haji adalah tamu-tamu Allah swt. Dia yang mengundang mereka melalui Pesuruh-Nya Nabi Ibrahim, as. Di balik undangan itu, ada pesannya kepada para undangan, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Baqarah/2:197, seperti tersebut di atas, "Datanglah dengan membawa bekal". Bekal inilah yang akan menentukan "Layanan Tuan Rumah" kepada para tamu. Rumahnya tanpa warna-warni, mengesankan kesederhaan, namun bangunan itu dapat mengarah kemampuan jua, dari mana pun Anda masuk selama membawa bekal, Anda akan diterimanya.

Ada "Tata cara protokoler" yang ditetapkannya, akan tetapi pasti menimbulkan tanya atau bahkan tawa, jika bekal yang di bawa tidak cukup, betapa tidak, para tamu diminta mengelilingi rumah, mondar-mandir antara dua bukit, melontar dengan batu-batu kecil, mencium batu hitam, pakaian yang dikenakan pria tidak boleh berjahit, alas kaki jangan menutup mata kaki, dan bila pakaian telah dikenakan, jangan lagi berhias, bersisir, atau menggunting kuku, mencabut bulu pun bila dilakukan terkena denda, apalagi bercumbu, membunuh binatang, atau mencabut tumbuhan. Di sekeliling rumah-Nya banyak sekali pengunjung, sehingga banyak kepentingan yang dapat berbenturan dan ada juga penggoda, bahkan Iblis dan setan cukup banyak berkeliaran menanti mangsa atau mencari pengikut. Di sini kalau bekal tidak cukup, bukan rumah Tuhan yang dijumpai, akan tetapi sarang Iblis yang dihuni.

"Bekal yang terbaik adalah takwa" sebagaimana tersebut pada ayat pertama di atas (QS al-Baqarah/2:79). Itu pesan Allah swt., yang menjelaskan jenis bekal. Takwa adalah nama bagi kumpulan simpul-simpul keagamaan, mencakup, antara lain: pengetahuan, ketabahan, keikhlasan, kesadaran akan jati diri, serta persamaan manusia dan kelemahannya di hadapan Allah swt. Dengan bekal pengetahuan, sang tamu akan sadar bahwa apa yang dilihat dan dilakukannya merupakan simbol-simbol yang sarat makna dan



apabila dihayati akan mengantarnya masuk dalam lingkungan Ilahi, ia akan menyadari, misalnya: rumah-Nya yang mengarah ke seluruh arah itu, melambangkan Allah yang berada di seluruh arah, dan ketika kesadaran ini muncul, tanpa segan para tamu akan mencium, atau paling tidak melambai ke batu hitam itu karena itulah lambang “Tangan Tuhan” yang diulurkan untuk menerima para tamu yang telah mengikat janji setia.

Dengan bekal kesadaran akan persamaan manusia dan kelemahannya di hadapan Allah, para tamu akan menanggalkan atribut-atribut “kebesaran” pada saat ia menanggalkan pakaian sehari-harinya dan mengenakan pakaian ihram (pakaian khusus para tamu itu) dan sejak itu, ia tidak akan cepat tersinggung apalagi marah, karena rasa kebesarannya telah pupus sejak ia memiliki bekal itu. Langkah pertama untuk memperoleh dan memelihara bekal itu, adalah meluruskan niat, karenanya singkirkan segala rayuan, hapus semua iming-iming duniawi, dan hadapkan wajah kepada-Nya semata. Nilai setiap perbuatan ditentukan oleh niat pelakunya, itu keterangan pesuruh-Nya “Nabi Muhammad saw.”, dan karena itu pula, sejak dini dipesanan: “Sempurnakanlah haji dan umrah demi karena Allah swt. semata” (QS al-Baqarah/2:196).

Penyempurnaan Agama

Quraish Shihab mengisahkan bahwa seorang Yahudi mengucapkan di hadapan khalifah ‘Umar Ibnu al-Khattab bahwa ada ayat dalam kitab suci tuan, seandainya kepada kami ditujukan, maka hari turunnnya kami jadikan sebagai hari lebaran. Ayat apa yang Anda maksud, tanya ‘Umar. Orang Yahudi menjawab, “Hari ini orang-orang kafir telah berputusasa untuk (mengalahkan) agamamu, karena itu jangan takut kepada mereka, takutlah kepada-Ku, hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, telah Ku-cukupkan untukmu nikmat-Ku dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agama bagimu” (QS al-Maa’idah/05:03). Orang Yahudi tadi mengatakan, “Aku tahu hari dan tempat turunnnya, hari Jum’at, sore, Tahun ke-10 Hijrah, saat Nabi Muhammad saw. sedang Wukuf di ‘Arafah, dengan mengendarai untanya “Al-Ghadbaa” ”.

Tidak keliru orang Yahudi itu, dalam Islam hanya ada dua hari raya. Ied al-Fithr sebagai hari peletakan batu pertama ajaran Islam, karena pada bulan Ramadhan pertama kali al-Qur’an turun, dan hari raya Ied al-Adha’, di mana kita rayakan peletakan bata terakhir ajaran Islam, karena ketika itu diproklamkan sempurnanya bangunan agama Islam, bahkan ketika itu menurut sementara ulama—putus sudah hubungan langit dan bumi, di mana berakhir sudah wahyu-wahyu Ilahi.

Menarik untuk dihayati bahwa QS al-Ma’idah/05:03 di atas mengaitkan antara keputusan orang kafir, dan larangan takut kepada mereka dengan kesempurnaan agama Islam. Keterkaitan itu, menurut pakar al-Qur’an, mengandung ancaman tersirat, keterkaitan itu berarti, bahwa ketidaksempurnaan pelaksanaan agama, mengundang optimisme musuh, bahkan melahirkan keberanian mereka untuk menindas kaum muslimin. Bila Anda ingin bukti, pelajari saja sejarah umat ini sepeninggal Nabi Muhammad saw.

Hari raya peletakan bata terakhir dari ajaran Islam (Hari Raya Ied al-Adha’) hendaknya dapat menjadikan umat Islam, lebih menghayati lagi ajaran agamanya, dan lebih mengenal betapa berbeda beragama secara hakiki dan beragama secara imitasi. Tahukah Anda bedanya? Saya sadurkan tulisan DR. Ahmad Amin, seorang pujangga Mesir kenamaan, agar semakin jelas bedanya, dengan ungkapannya, “Tahukah tuan perbedaan antara sutera asli dan sutera tiruan, antara harimau dengan gambarnya, antara api yang sedang menyala dengan kata “api” yang keluar dari mulut yang hampa? Tahukah tua beda antara manusia yang hilir mudik bekerja dengan patung yang dipajang dietalase, diberi baju layaknya manusia? Tahukah tuan beda antara sang Ibu yang menangisi putrinya yang wafat dan wanita yang dibayar untuk



menangis? Kalau tuan tahu membedakannya, maka begitu pulalah kiranya perbedaan antara beragama dengan benar dan beragama secara tiruan. Dalam agama tiruan, shalat hanya gerak tubuh belaka, haji hanya perjalanan tamasya, tiada lain, upacara ritual hanya bak adegan sandiwara. Demikian seterusnya”.

Sungguh wajar bagi setiap muslim untuk bercermin, menatap diri pada hari raya kesempurnaan agama itu, dan bertanya: “Telah sesuaiakah sikapnya dengan ajaran Islam? Brenar, sudahkah cara ia beragama? Sudahkah diperkenankannya firman Allah: “Masuklah kalian seluruhnya di dalam agama Islam”.

Tujuan Ibadah Haji

Haji sebagai ibadah fisik, ibadah rohani, dan ibadah dana, bertujuan untuk memusatkan segala yang dimiliki hanya tertuju kepada Allah, dan dilaksanakan bukan di tempat yang sepi, melainkan di tempat berkumpulnya orang banyak. Boleh jadi, orang yang menjalankan ibadah haji ditemani oleh isterinya, namun ia tidak boleh berbicara dengan dia yang merangsang nafsu birahi; boleh jadi, ia ditemani oleh musuhnya, namun ia tidak diperbolehkan bertengkar dengan dia; ini semua dimaksudkan agar ia mendapat pengalaman rohani yang tinggi, bukan sekedar pengalaman rohani orang pertapa, yang memutuskan hubungan dengan dunia luar (orang banyak) dan bukan pula pengalaman rohani orang yang menjalankan ibadah di pojok yang sepi, melainkan pengalaman rohani orang yang tinggal di daerah keramaian yang penuh kesibukan, yang ditemani oleh isterinya, kawan-kawannya, dan musuh-musuhnya, sebagai ujian menuju suatu kehidupan paripurna, yakni sehat dan bahagia fisik dan rohani di dunia dan selamat di akhirat kelak. Ibadah haji yang mulia tapi berat ini, erat pula kaitannya dengan perintah berqurban (Al-Ma'idah, 5:27).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tafsir Surah Al-Baqarah ayat 197, dapat disimpulkan bahwa ibadah haji tidak hanya mengandung aspek ritual, tetapi juga sarat dengan nilai etika, spiritual, dan sosial yang mendalam. Ayat ini menegaskan bahwa pelaksanaan haji dibatasi oleh waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan serta disertai tuntunan etis berupa larangan rafats, fasik, dan jidal, yang bertujuan membentuk kepribadian jamaah agar mampu mengendalikan hawa nafsu, menjaga akhlak, dan menumbuhkan sikap sabar serta toleran dalam suasana kebersamaan.

Haji juga mengajarkan pentingnya takwa sebagai bekal terbaik, bukan hanya dalam perjalanan fisik menuju Baitullah, tetapi juga sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat. Seluruh rangkaian ibadah haji—seperti ihram, wukuf di Arafah, thawaf, sa'i, dan melontar jumrah—mengandung simbol pendidikan spiritual yang menumbuhkan kesadaran akan keesaan Allah, persamaan derajat manusia, serta tanggung jawab moral di hadapan-Nya.

Dengan demikian, ibadah haji berfungsi sebagai sarana penyempurnaan keimanan dan pembentukan manusia yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran sosial, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Haji yang dilaksanakan dengan pemahaman dan penghayatan yang benar akan melahirkan pribadi muslim yang bertakwa dan membawa dampak positif bagi kehidupan pribadi maupun masyarakat luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Buthi, Said Ramadhan. 2010. *Fikih Sirah: Hikmah Tersirat dalam Lintasan Sejarah Hidup*
- Al-Mabsut, Abu Yusuf. 1985. *Kitab Hajj*. Damaskus: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Munajjid, Syekh Muhammad Saalih. 2005. *"Fiqih Haji: Panduan Komprehensif"*. Riyadh: Darussalam.
- An-Naisaburi, Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. 1998. *Shahih Muslim: Kitab Haji*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath.
- Ath-Thabari, Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2000. *Tafsir Ibnu Jarir (Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an)*. Juz 3. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi.
- At-Thabari, Imam. 2000. *Tafsir Ibnu Jarir (Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an)*. Juz 3. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi.
- Eric Tagliacozzo dan Shawkat Toorawa. 2016. *"Haji: Ziarah dalam Islam"*. Cambridge: University Press.
- Fadillah, Ivan Fahmi. 2023. *ANALISIS KONSEP TAQWA DALAM AL-QURAN: Studi Terhadap Ayat-Ayat yang Menyebutkan Taqwa*. Akademik. Jurnal Mahasiswa Humanis. Vol. 3. No. 3. h. 114.
- Jarir, Tafsir Ibnu. Juz 3.
- Katsir, Imam Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. 2000. Riyadh: Darussalam.
- Khuzaimah, Shahih Ibnu. 1992. *Kitab Haji*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Malik, Imam. *Kitab Hajj*. Jawa Barat: Dar al-Fikr.
- Peters, Fe. 1994. *"The Hajj: The Muslim Pilgrimage to Mecca and the Holy Places"*. Princeton: University Press.
- Rasulullah saw.*
- Syafi'i, Imam. 1999. *Kitab Hajj*. Damaskus: Dar al-Ma'rifah.